

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI MENURUT

ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Pembahasan tentang biografi atau asal usul Abdullah Nashih Ulwan sangat terbatas sekali. Hal ini dikarenakan masih jarang sekali tulisan yang membahas tentang biografi beliau. Oleh karena itu penulis hanya dapat memberikan uraian secara singkat tentang biografi beliau.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan.¹

Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat. Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Nashih Ulwan menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam.²

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 203

² Ahmad Tijani, “*Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hlm. 113.

Abdullah Nashih Ulwan atau Ustadz Abdullah Ulwan (sebagai panggilan umumnya) adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah/Syiria pada tahun 1928.³ Beliau adalah salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Dan pada tahun 1954, beliau dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.).⁴ Pada tahun yang sama (1954), ia tidak sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir oleh pemerintahan Jamal Abdel Naser.⁵

Semenjak ditetapkan sebagi tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, yaitu tahun 1954, Ulwan juga aktif menjadi seorang da'i. Ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwa, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisnya. Ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami baik yang terdapat dalam al-qur'an, as sunnah dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Trbiyah Aulad Fil-Islam.*" Hal ini sesuai

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", (Bandung : Remaja Rosadakarya, Cetakan II, 1992), hlm. 5.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*". (Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th), hlm. 542.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit.* hlm.543

dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata: bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup.⁶

B. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis karya ilmiahnya dalam bidang dakwah, bidang fiqhiyah dan dalam bidang pendidikan sebagai spesialisasinya. Dalam karya-karyanya beliau dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Qur'an, As-Sunnah atau Atsar para salaf saleh, terutama dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fial Islam*, Hal ini sesuai dengan pendapat Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani dalam pengantar buku pendidikan anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan yang berkata :⁷

“Saya belum pernah menjumpai ada seseorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islam secara lebar, luas dan jujur seperti yang telah dilakukan oleh Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ini”

“Saya belum pernah melihat seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti Islami yang terdapat dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan peninggalan para salaf (intelektual pendahulu) yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan”.

“Saya belum pernah melihat seorang penulis yang mandiri di dalam pembahasan-pembahasan yang penting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat pendapat mereka kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.* Jilid I, hlm. 18.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.cit.* hlm. xix-xx.

untuk maksud tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan”.⁸

Mengenai karya-karya beliau secara singkat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah umum dan kajian Islam (studi Islam) dengan pendidikan dan dakwah.

Diantara karya-karya beliau adalah:⁹

a. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan

- 1) *Al-Takafulul al- Ijtima`i Fil- Islam.*
- 2) *Ta`addudu al-Zaujat Fil-Islam.*
- 3) *Shalahuddin al-Ayyubi.*
- 4) *Hatta Ya`lama al-Syabab.*
- 5) *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam.*

b. Karya yang menyangkut kajian Islam (studi Islam) :

- 1) *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu`min billah.*
- 2) *Fadha`ilul al-Shiyam wa ahkamuhu.*
- 3) *Hukmu al-Ta`min Fil-Islam.*
- 4) *Ahkamul al-Zakat (4 madzhab).*
- 5) *Syubhat wa Rudud Haulal al -Aqidah wa Ashlul al-Insan.*
- 6) *Aqabatul al -Zawaj wa thuruqu Mu`alajatiha `ala Dhanil al- Islam.*
- 7) *Mas`uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyyah.*
- 8) *Ila Waratsatil al-Anbiya`.*

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Terj. Drs.Jamaluddin Miri,(Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hlm xxx-xxxi.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan , *Op.Cit.*, Jilid II, hlm. 542.

- 9) *Hukmul al-Islam FI Wasa`ilil al-Flam.*
- 10) *Takwinu al-Syakh Syiyyah al-Insaniyyah fi Nazharil al-Islam.*
- 11) *Adabul al-Khitbah wa al-Zilaf wa haququl al-Zaujain.*
- 12) *Ma`alimul al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fil al-Nahdhah al-Aurubiyah.*
- 13) *Nizhamul al-Rizqi fil al-Islam.*
- 14) *Hurriyatul al-Fltiqad Fil al-Syari`ah al-Islamiyyah.*
- 15) *Al-Islam Syari`atul al-Zaman wa al-Makan.*
- 16) *Al-Qaumiyyah fi Mizanil al-Islam.*

Kemudian ada lagi buku yang sedang disusun (ketika buku *Tarbiyah Al aulad fi al-Islam* diterbitkan) dengan judul *Hidayah*. Buku tersebut menyingkap kelompok Islam yang tendentif, terdiri dari dua jilid. Kitab “*Tarbiyah al-Aulad fil al-Islam*” telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam 3 versi. Versi pertama diterjemahkan oleh Syaifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali dengan judul “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, oleh Penerbit CV. As-Syifa’ Semarang, terdiri dari dua jilid. Versi kedua diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur. Versi ketiga diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri Lc, dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Islam” oleh Penerbit Pustaka Amani Jakarta.¹⁰

C. Deskripsi singkat kitab “*Tarbiyah al-Aulad Fil al-Islam*”

Salah satu karya fenomenal Abdullah Nashih Ulwan adalah buku “pendidikan anak dalam Islam” (*Tarbiyah al-Aulad Fil al-Islam*). Buku ini

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan , *Op.Cit.*, hlm. xxvi.

merupakan kajian lengkap tentang langkah dalam mendidik anak yang patut dijadikan pedoman oleh para orang tua, wali, dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. uraiannya yang aktual dan oprasional menjadikan buku ini mudah dipahami sekaligus dipraktekkan dalam kondisi masyarakat manapun, baik tradisional, peralihan maupun moderen. Buku ini sekaligus menjelaskan bahwa Islam memiliki metode dan sistem pendidikan yang sempurna untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Metode tersebut itu langsung dari pengajar pertama dan utama umat ini, Rasulullah Saw., juga dari para murid langsung beliau, yang para sahabat yang mulia, serta para ulama dan tokoh umat setelah mereka.¹¹

Latar belakang penulis sebagai aktifis gerakan Islam semakin memperkaya buku ini dengan berbagai informasi penting yang dibutuhkan seorang pendidik. Beliau juga memberi prespektif penting yang sulit kita jumpai di buku-buku sejenis, yaitu pendidikan anak yang benar akan menciptakan generasi baru yang punya komitmen kuat terhadap Islam dalam seluruh aspeknya, seperti generasi dulu yang telah membawa Islam kepuncak peradaban dan kejayaan, dan hanya dengan pendidikan seperti yang diperoleh oleh generasi emas itu, anak-anak kita dapat mengantarkan umat Islam kembali memperoleh kejayaannya.¹²

Secara kronologis Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Trabiyah al-Aulad Fil al-Islam* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam". (Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th), hlm. Pengantar Cetakan xi.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* hlm.xiv-xvi.

“pendidikan anak dalam Islam”, oleh Drs Jamaludin Miri, Lc. Membagi dalam tiga bagian, yang setiap bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasalnya mengandung beberapa topik bahasan, sebagaimana tersusun sebagai berikut:¹³

1. **Bagian pertama**, terdiri dari empat pasal yaitu:

Pasal pertama : Pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan

Pasal kedua : Perasaan psikologis terhadap anak-anak

Pasal ketiga : Hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir.

Pasal ini terdiri dari empat bahasan:

Pertama : yang dilakukan pendidik ketika melahirkan

Kedua : penanaman anak dan hukumannya

Ketiga : Aqidah anak dan hukumannya

Keempat : mengkhitankan anak dan hukumannya

Pasal keempat : Sebab-sebab kelainan (kenakalan) pada anak

2. **Bagian Kedua** : Tanggung jawab terbesar bagi para pendidik. Bagian ini terdiri dari tujuh pasal.

Pasal pertama : Tanggung jawab pendidikan iman

Pasal kedua : Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ketiga : Tanggung jawab pendidikan fisik

Pasal keempat : Tanggung jawab pendidikan intelektual

Pasal kelima : Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pasal keenam : Tanggung jawab pendidikan sosial

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm.xxii

Pasal ketujuh : Tanggung jawab pendidikan seksual

3. **Bagian ketiga** : Terdiri dari tiga pasal dan penutup

Pasal pertama : Faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh

Pasal kedua : Dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak

Pasal ketiga : saran-saran paedagogis

Terakhir : Penutup.¹⁴

Pada setiap pasal ini terdapat pembahasan yang penting dan topik-topik berguna yang semuanya bertujuan menjelaskan metode paling utama dalam pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa mereka.¹⁵

D. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam*

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh yang kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan yang sudah dijelaskan di atas. Meskipun demikian pandangan-pandangannya secara spesifik tentang pendidikan terutama pendidikan anak dalam Islam telah banyak dimuat dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fil al-Islam*.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam". (Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th), hlm. xxiii.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit.*, hlm. xxvi

1. Pendidikan Anak

Membicarakan pendidikan anak, Abdullah Nashih ‘Ulwan memberi contoh salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat kasar dan keras. Tidak mustahil dan sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan.¹⁶

2. Dasar Pendidikan Anak

Agama menyeru para orang tua untuk memikul tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Mereka juga dibebani menyiapkan anak untuk memikul beban hidup dan mengancam mereka dengan azab yang besar jika mereka meninggalkan dan meremehkan atau berkhianat.¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6)¹⁸

¹⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), Cet ke 9, hlm. 23

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 97.

¹⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560.

Rasulullah telah menekankan di dalam banyak perintahnya atau di dalam banyak wasiatnya akan pentingnya memberikan perhatian kepada anak-anak, kewajiban melaksanakan urusannya, dan mendidiknya.¹⁹

3. Materi pendidikan anak

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab pendidikan ini juga terkait dengan materi pendidikan pada anak, diantaranya adalah:

a. Pendidikan Iman

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya menuntut anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat.²⁰

¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 98.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 111

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La ilaha illallah*

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syair masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak.²¹

b) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.²²

c) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya.²³

d) Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al- Qur'an

Faedah perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun pergerakannya.²⁴

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.* Jilid II, hlm. 112.

²² *Ibid.*, hlm. 112.

²³ *Ibid.*, hlm. 112.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

4. Pendidikan Moral

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan ke pada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.²⁵

5. Pendidikan Fisik

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan pendidikan fisik ini bermaksud supaya anak biasa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Contohnya seperti seorang bapak menafkahi lahir dan batin kepada anaknya dalam hal apapun itu seperti makan dan minun dan

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 131.

mengajarkan pada anak hal hal yang tidak membuat si anak menjadi terserang penyakit (tidak sehat) atau perilaku anak kearah yang buruk.²⁶

6. Pendidikan Akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.²⁷

Tiga tanggung jawab pendidik dalam pendidikan rasio (akal) adalah:

a) Kewajiban mengajar

Islam membebaskan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Allah Swt. Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق: ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS. Al-Alaq : 1-5).²⁸

Ayat tersebut diruntukkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Saelain itu juga kebolehan mengangkat

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 163.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm.199.

²⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 1079.

menara pemikiran dan akal serta membuka pintu peradaban seluas-luasnya.²⁹

b) Kesadaran pemikiran

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.³⁰

c) Kesehatan akal

Ada beberapa hal yang dapat merusak kesehatan akal anak,

- 1) Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuknya, sesungguhnya minuman keras akan merusak kesehatan dan bisa menyebabkan gila.
- 2) Kebiasaan onani, yang bisa menyebabkan impotensi, kelemahan daya ingat, menyebabkan kemalasan berfikir, dan kelainan pada otak.
- 3) Merokok memiliki pengaruh negatif terhadap otak, menjadikan urat syaraf menegang, melemahnya daya ingat dan mempengaruhi konsentrasi berfikir.
- 4) Rangsangan-rangsangan seksual, seperti menonton film porno, sinetron yang tidak mendidik, dan gambar telanjang. Semua ini bisa mempengaruhi kinerja otak, menyebabkan kelainan,

²⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II hlm. 200.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 228.

mematikan daya konsentrasi, disamping juga menyia-nyiaikan waktu yang berharga.³¹

7. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya. sehingga disaat ia memasuki usia aktif, ia telah mampu melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.³²

8. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dsar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berprilaku yang bijaksana.³³

9. Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 236.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 239.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 289.

hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.³⁴

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidikan memiliki beberapa fase sebagai berikut:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*tamyiz*): anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarahkan kepada seks.
- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- d. Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.

10. Metode Mendidik Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tujuan yang ditentukan.³⁵

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 423

³⁵ <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada (28 Oktober 2018)

Sedangkan dalam pembahasan ini dalam Metode Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan lima metode pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Kelima metode pendidikan anak tersebut adalah:³⁶

- a. Pendidikan dengan keteladanan
 - b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
 - c. Pendidikan dengan nasihat
 - d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
 - e. Pendidikan dengan memberikan hukuman
- 1) Pendidikan dengan keteladanan dalam mendidik anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keteladanan dalam mendidik anak adalah penting, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial.³⁷ Oleh karena itu orang tua dan pendidik diuntut untuk menjadi contoh terbaik bagi anak dan anak didiknya. Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Melalui pernikahan yang telah disyariatkan Allah kepada hambah-Nya, anak-anak akan merasa bangga dengan pertalian nasabnya kepada ayah mereka. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* Jilid II, hlm. 1-2.

³⁷ *Ibid.* hlm.2

manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.³⁸

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan exstera hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiadalain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sendiri mungkin pendidikan dan keteladanan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.³⁹

Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama dalam sebuah keluarga (rumah tangga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Oprasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi mungkar.⁴⁰

Salah satu wujud amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.516-518.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit*, hlm. 533.

⁴⁰ Mushoffa dan Imam Musbikin, *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cetakan I, 2001), hlm. iv.

ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasulullah SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya. Tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar.⁴¹

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasulullah SAW, dalam memuliakan para putra-putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasulullah SAW tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan anak dalam Islam. salah satu pemerhati pendidikan anak dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.cit.*, hlm. v.

generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.⁴²

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tindaknya, dan tata santunnya disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spritual.⁴³

Untuk menciptakan anak saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsi-prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa atau anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam, menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ialah akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Mengenai konsep keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam bentuk, yaitu :

- a. Keteladanan dalam ibadah
- b. Keteladanan bermurah hati
- c. Keteladanan kerendahan hati
- d. Keteladanan kesantunan
- e. Keteladanan keberanian

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 535.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, Jilid II, hlm.2.

f. Keteladanan memegang akidah.⁴⁴

Karena obyeknya anak usia dini (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.⁴⁵

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Peran pembiasaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang luas. Sudah tidak dipersilahkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, keutamaan budi pekerti spiritual dan etika agama yang lurus Metode pembiasaan dapat dengan latihan yang berulang sehingga akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu adalah suatu tindakan yang selalu dikerjakan tanpa merasa berat dan tanpa memerlukan pertimbangan, maka diharapkan pendidik membiasakan tindakan yang baik atau melaksanakan ajaran ibadah dengan

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*”, (Semarang : Asy-Syifa’, Jilid II, t.th.), hlm, 6.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit.*, hlm. 538.

pembiasaan, sehingga akan tertanam dan mengakar pada anak hingga dewasa.⁴⁶

Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan para pendidik dan orang tua memutuskan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakan sejak ia mulai memahami realita kehidupan.⁴⁷

Ada beberapa hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. Hal-hal penting tersebut adalah:⁴⁸

- a. mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik, memberikan hadiah.
- b. memakai metode pengenalan untuk disenangi (targhib) dan pengenalan untuk dibenci (tarhib).
- c. jika dipandang membawa maslahat, dapat memberikan hukuman untuk meluruskan anak.

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.* hlm 542.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.534.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.534

dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.⁴⁹

3) Pendidikan dengan nasehat

Yang dimaksud nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Contoh kepada penjelasan dengan gambar atau memperagakannya dengan tangan, dari nasehat dengan kata-kata kepada nasehat dengan praktik/teladan, dari memperingatkan dengan al-Qur'an untuk mengambil pelajarannya kepada pertanyaan yang lebih penting, dan dari larangan dengan ucapan kepada larangan dengan memperlihatkan sesuatu yang dilarang tersebut. Dengan metode ini pendidik menanamkan yang baik kedalam jiwa. Apabila dilakukan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya dengan tepat. Cara tersebut hendaknya keluar dari hati yang tulus, artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik.⁵⁰

Karena kata-kata yang tidak bersumber dari hati tidak akan pernah sampai ke hati, dan nasihat yang tidak berasal dari jiwa tidak akan berpengaruh pada jiwa. Nasehat tidak akan membekas manakalah perbuatan yang memberi nasehat tidak sesuai dengan apa yang telah

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 548

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit*, hlm. 558

dinasehatkan, oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup jika tidak disertai dengan keteladanan. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa diantara cara mendidik yang paling efektif dalam upaya membentuk anak adalah dengan metode nasehat, sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju sesuatu yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵¹

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵²

Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Orang tua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka. Sayyida Ali ra. menafsirkan: melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Allah. Artinya orang tua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan mereka dalam memenuhi hak Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:⁵³

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.598-600.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 603.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 604.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه : ١٣٢)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaaha: 132)⁵⁴

Selain memenuhi hak Allah, orang tua juga berkewajiban memenuhi hak-hak mereka. Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة ٢٣٣)

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (QS. Al-Baqarah: 233)⁵⁵

Seorang ayah berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada keluarga dan anak-anaknya, sehingga seorang ayah berkewajiban pula memperhatikan mereka dari segi jasmani dan rohani. Rasulullah memerintahkan kita untuk senantiasa memperhatikan keluarga dan anak-anak. Rasul bersabda:⁵⁶

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ (رواه البخارى ومسلم)

Seorang laki-laki adalah seorang penggembala dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas gembalaanya, dan wanita adalah penggembala di penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya dan bertanggung jawab atas mereka. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁷

Orang tua atau pendidik berkewajiban memperhatikan ibadah anak-anaknya, dengan mengajarkan sholat kepada mereka dan memberi

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.604.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.604.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 604.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 604.

hukuman kepada mereka ketika menganjak usia 10 tahun. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Masbarah ra. :⁵⁸

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ (رواه الترمذی)

Ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia (HR: At-Tirmidzi)⁵⁹

Pada hadis di atas seorang laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya dan seorang wanita (istri) mempunyai tanggung jawab urusan rumah tangga dan anak-anaknya, serta tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama kepada anak untuk memerintahkan mereka mendirikan sholat ketika sudah mencapai usia 7 tahun. Artinya, kedua orang tua berkewajiban memperhatikan seluruh gerak-gerik dan sikap anaknya sesuai dengan perkembangan mereka. Sehingga jika mereka melalaikan.⁶⁰

suatu hak, maka mereka segera mendapatkan peringatan. Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus di dorong untuk melakukannya. Jika

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.* hlm.605.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 605.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 605.

melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.⁶¹

Berikut ini beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan:⁶²

a) Perhatian segi keimanan pada anak

Pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan yang diberikan para pembimbingnya. Hendaknya pendidik menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan yang diberikan para pembimbingnya. Hendaknya pendidik menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman.⁶³

Di samping itu, hendaknya pendidik memperhatikan apa yang dibaca anak, buku, majalah dan lain-lain. Jangan sampai bacaan atau tontonan anak berbau atheis dan kristenisasi, pikiran-pikiran yang melenceng dari kaidah Islam. Jika pendidik mendapati hal itu, maka pendidik harus segera merampas dan mencegahnya. Pendidik harus menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang menyesatkan. Dalam kesempatan ini pendidik memberi pengertian dan pengarahan kepada anak, sehingga dia kembali kepada yang hak, kepada petunjuk, berjalan pada jalan yang lurus.⁶⁴

b) Perhatian segi moral anak

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.610.

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.611.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 611.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.611.

Pendidik harus memperhatikan kejujuran anak, jangan sampai anak berdusta atau memiliki sikap munafik dan pendusta. Pendidik harus memperhatikan anak agar dapat menjaga lisan, jangan sampai anak mengucapkan kata-kata kotor dan keji.⁶⁵ Jika anak mengucapkan kata-kata kotor, maka pendidik harus segera menangani persoalan anak. Hal yang harus diperhatikan pendidik dalam upaya menjaga lisan anak didiknya, adalah menjauhkannya dari teman-teman yang berperangai buruk, sebab dari mereka itu sang anak belajar berbuat hal serupa. Seperti sebuah syair yang dikutip oleh Al-Zarnuji: *“Jika engkau ingin mengetahui tentang seseorang, maka janganlah bertanya tentangnya, akan tetapi tanyalah tentang temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya.”*⁶⁶

Pendidik hendaknya juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak. Jika sang anak ternyata meniru secara membuta dan tenggelam dalam kehidupan hedonisme, maka hendaknya pendidik segera memperbaiki dengan nasihat dengan cara yang baik. Pendidik juga dapat memberikan ancaman, bujukan atau dengan memberikan hukuman yang tidak menyakitkan.⁶⁷

Perhatian dan memperhatikan adalah masalah terpenting dalam mengungkapkan hakekat yang ada dalam diri anak, bahkan memberikan kepada pendidik gambaran realitas yang sempurna tentang moralitas anak, dan kelakuannya dalam kehidupan. Berdasarkan uraian ini, pendidik dapat

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 611.

⁶⁶ Burhanuddin Al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Al Miftah, Surabaya, t.th., hlm. 16.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 618.

memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang tepat.⁶⁸

c) Perhatian segi mental dan intelektual anak

Para pendidik berkewajiban memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya, baik melalui pengajaran yang hukumnya fardhu 'ain maupun yang fardhu kifayah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong anak untuk menyenangi bacaan buku-buku bermutu, majalah-majalah dakwah, brosur-brosur Islam pada setiap kesempatan. Pendidik juga dapat mengarahkan anak untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan yang bermanfaat, menyediakan perpustakaan untuk anak yang berisikan tulisan-tulisan tentang Islam.⁶⁹

d) Perhatian segi jasmani anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib. Sebagai contoh orang tua sebagai pendidik dapat memenuhi gizi anak dengan gizi yang sempurna. Pendidik dapat memulai dengan mengetahui dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur. Pendidik dapat menyesuaikan pengajaran sesuai tingkat perkembangan anak.⁷⁰

Pendidikan memperhatikan cara hidup sehat yang diajarkan Islam, berupa cara makan, minum, pendidikan harus memperhatikan anak agar tidak kekenyangan, makan minum melebihi kebiasaan dan kebutuhannya. Berkenaan dengan minum, pendidikan harus memperhatikan cara minum

⁶⁸Abdullah Nashih Ulwan. *Op.Cit.*, hlm. 618.

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 613.

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 615.

anak agar tidak minum sekaligus, tidak bernafas dalam gelas, dan tidak minum sambil berdiri, sedangkan mengenai tidur, pendidik harus memperhatikan anak miring menghadap kekanan, dan tidak langsung tidur setelah makan.⁷¹

Pendidik hendaknya memperhatikan gejala penyakit yang menimpa anak sejak dini, sehingga tidak menghambat proses pembelajarannya. Ketika pendidik mendapati anak mengalami gejala penyakit, maka pendidik sebaiknya segera menghubungi dokter atau bantuan medis terdekat, agar segera dilakukan penanganan klinis secepatnya. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berobat ketika terserang penyakit. Rasul bersabda:⁷²

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً
(روى النسائي)

Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit, kecuali Dia menciptakan obatnya. (HR. an-Nasa'i).⁷³

Jika pendidikan melakukan itu semua, berarti ia telah melaksanakan semua yang diajarkan Islam dalam hal berobat, melakukan pencegahan dari penyakit, dan mengikuti saran-saran untuk menjaga kesehatan. Sehingga tubuh terhindar dari penyakit dan terjauh dari bahaya.⁷⁴

e) Perhatian segi psikologi anak

Pendidik diharapkan memperhatikan gejala malu. Jika anak bersikap malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, maka pendidik hendaknya menumbuhkan keberanian, suka berkumpul

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 615.

⁷² *Ibid.*, hlm. 615.

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 616.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 616.

orang lain memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya. Di samping rasa malu, gejala takut juga harus diantisipasi, jangan sampai anak menjadi penakut. Pendidik harus menanamkan keteguhan, ketabahan, serta keberanian.⁷⁵

f) Perhatian segi sosial anak

Aspek sosial anak harus diperhatikan oleh pendidik, apakah anak telah menunaikan hak orang lain atau belum. Jika pendidik mendapatinya melalaikan hak dirinya sendiri, ibunya, hak saudara-saudaranya, tetangganya, gurunya, atau melalaikan hak orang yang lebih tua, maka pendidik harus menjelaskan buruknya sikap tersebut dan menjelaskan akibatnya. Sehingga diharapkan dia dapat mengerti, mendengar, sadar, dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab.⁷⁶

Pendidik juga harus memperhatikan perasaan mulia anak bersama orang lain. Jika anak bersikap egois, maka pendidik harus memberi petunjuk agar ia suka mendahulukan kepentingan orang lain. Jika anak mudah marah, maka tanamkanlah benih kecintaan dan kejernihan jiwa.⁷⁷

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Islam memiliki hukum-hukum syari'at yang prinsip-prinsipnya bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan kehidupan secara menyeluruh. Ada 5 hal yang dijaga oleh hukum Islam, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Semua hukum-hukum Islam

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 616

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm.617.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm.618.

bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini. Dalam menjaga hukum-hukum tersebut, syari'ah telah meletakkan hukuman untuk mencegah pelanggaran. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* merupakan hukuman yang ditentukan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena Allah.⁷⁸

Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang didalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarat*. Dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan beberapa *had* (*hudud*) dalam Islam, di antaranya: *had* karena murtad (keluar dari Islam), *had* membunuh, *had* mencuri, *had* zina, *had* menuduh zina, *had* membuat kerusakan di bumi (perampok atau penyamun), *had* minum *khamr* (minuman yang memabukkan). Tujuan dari *hudud* dan *ta'zir* adalah untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, keamanan dan ketenteraman. Bahkan rasul bersabda:⁷⁹

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ
لَقَطَعْتُ (رواه البخاري ومسلم)

“Demi jiwaku yang berada dibawah kekuasaan-Nya, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan saya potong tangannya.” (HR.Bukhari Muslim).⁸⁰

Hukuman bagaimanapun bentuknya, baik hukuman *qishash* maupun *ta'zir*, itu semua adalah cara tegas dan tepat untuk memperbaiki umat dan mengkokohkan pilar-pilar keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia. Demikian halnya hukuman dalam dunia pendidikan juga dalam

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.621.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 621.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 625.

rangka memperbaiki anak agar tidak melanggar aturan, norma-norma yang berlaku. Hukuman yang diterapkan seorang pendidik dapat dibedakan dan disesuaikan dengan usia dan perkembangannya. Hukuman tersebut tidak boleh membuat anak takut, sehingga menurunkan mental mereka dan kontra produktif. Nashih Ulwan menawarkan metode tersendiri dalam melakukan hukuman pada anak, yaitu: hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, tetap menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman, dan menggunakan tingkatan dalam memberi hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.⁸¹



⁸¹ *Ibid.*, hlm. 625.